

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. *Coping*

##### 1. Pengertian *Coping*

*Coping* didefinisikan sebagai pikiran dan perilaku yang digunakan untuk mengelola tuntutan internal dan eksternal dari situasi yang dinilai sebagai stres (Folkman & Moskowitz, 2004; Taylor & Stanton, 2007). *Coping* bukanlah tindakan satu waktu yang dilakukan oleh individu, melainkan satu set tanggapan, terjadi dari waktu ke waktu, dimana lingkungan dan individu mempengaruhi satu sama lain (Taylor, 2011).

*Coping* adalah proses dimana individu mencoba untuk mengelola perbedaan yang dirasakan antara tuntutan dan sumber yang dinilai sebagai penyebab stres. *Coping* bukanlah peristiwa tunggal. karena *coping* melibatkan transaksi yang sedang berlangsung dengan lingkungan, proses tersebut dilihat sebagai rangkaian yang dinamis (Sarafino, 1997).

Lazarus (1993) mengatakan bahwa, coping dapat didefinisikan sebagai upaya kognitif dan perilaku yang sedang berlangsung untuk mengelola tuntutan eksternal dan atau internal yang spesifik yang dinilai berat atau melebihi sumber daya seseorang.

*Coping* juga didefinisikan sebagai upaya tentatif untuk menangani stres. *Coping* pada dasarnya didefinisikan sebagai upaya yang fleksibel untuk mengelola stres. Dua kelas utama dari *coping* adalah memecahkan masalah-masalah dan mengatur emosi yang dibawa oleh masalah-masalah. Masing-



masing disebut sebagai *Problem Focused Coping* dan *Emotional Focused Coping* (Lazarus & Lazarus, 2006).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya coping merupakan upaya fleksibel yang dilakukan individu untuk mengatasi tekanan-tekanan yang ditimbulkan oleh konflik yang berasal dari dalam maupun luar diri.

## 2. Jenis-jenis Coping

Menurut Richard Lazarus dan rekan-rekannya, terdapat dua jenis *coping* (Cohen & Lazarus, 1979; Lazarus & Folkman, 1984; Lazarus & Launier, 1978) yang masing-masing disebut dengan *Problem Focused Coping* dan *Emotional Focused Coping* (Sarafino, 1997):

### a. *Problem-Focused Coping* (PFC)

Strategi pemecahan masalah yang berfokus pada bagaimana cara individu untuk menghadapi sumber masalah penyebab stress secara langsung dengan mengganti sumber masalah ke dalam beberapa cara lain. Dengan menghadapi masalah, individu mampu mengurangi efek dari stress yang dialami.

### b. *Emotional-Focused Coping*

Strategi pemecahan masalah yang berfokus pada mengurangi tekanan emosional yang dirasakan oleh individu. Ketika mampu mengontrol emosi, maka individu akan dapat mengubah cara menghadapi sumber masalah penyebab stress sehingga mengurangi efek negatif dari sumber stress tersebut.



Pendapat di atas sejalan dengan Skinner (dalam Sarafino, 2006) yang mengemukakan pengklasifikasian bentuk *coping* sebagai berikut :

- a. Perilaku coping yang berorientasi pada masalah (*Problem-focused coping*)
  - 1) *Planfull problem solving*. Individu memikirkan dan mempertimbangkan secara matang beberapa alternatif pemecahan masalah yang mungkin dilakukan, meminta pendapat dan pandangan dari orang lain tentang masalah yang dihadapi, bersikap hati-hati sebelum memutuskan sesuatu dan mengevaluasi strategi yang pernah dilakukan.
  - 2) *Direct action*. Meliputi tindakan yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah secara langsung serta menyusun secara lengkap apa yang diperlukan.
  - 3) *Assistance seeking*. Individu mencari dukungan dan menggunakan bantuan dari orang lain berupa nasehat maupun tindakan didalam menghadapi masalahnya.
  - 4) *Information seeking*. Individu mencari informasi dari orang lain yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan individu tersebut.
  - 5) *Turning to Religion*. Mencari ketenangan dan bantuan dari Tuhan dengan beribadah, seperti berdoa atau sembahyang.
- b. Perilaku *coping* yang berorientasi pada emosi (*Emotional Focused Coping*)



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) *Avoidance*. Individu menghindari masalah yang ada dengan cara berkhayal atau membayangkan seandainya ia berada pada situasi yang menyenangkan.
- 2) *Denial*. Individu menolak masalah yang ada dengan menganggap seolah-olah masalah individu tidak ada, artinya individu tersebut mengabaikan masalah yang dihadapinya.
- 3) *Self-criticism*. Keadaan individu yang larut dalam permasalahan dan menyalahkan diri sendiri atas kejadian atau masalah yang dialaminya.
- 4) *Positive reappraisal*. Individu melihat sisi positif dari masalah yang dialami dalam kehidupannya dengan mencari arti atau keuntungan dari pengalaman tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis strategi *coping*, yang pertama adalah *coping* yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*) dimana individu berupaya untuk menghadapi sumber stress secara langsung, dan yang kedua adalah *coping* yang berfokus pada emosi (*emotional focused coping*) yang bertujuan untuk mengurangi tekanan emosional yang dirasakan oleh individu.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Coping*

Menurut Lazarus & Folkman (1984), cara individu menangani situasi yang mengandung tekanan ditentukan oleh sumber daya individu yang meliputi:





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Kesehatan dan Tenaga

Kesehatan merupakan hal yang penting, karena selama dalam usaha mengatasi stres individu dituntut untuk mengerahkan tenaga yang cukup besar.

b. Keyakinan atau pandangan positif

Keyakinan atau pandangan positif juga dapat dianggap sebagai sumber daya psikologis yang sangat penting dalam melakukan *coping*. Dalam kategori ini juga disertai dengan keyakinan umum dan khusus yang berfungsi sebagai dasar timbulnya harapan untuk melakukan *coping* ketika individu menghadapi kondisi yang buruk.

c. Kemampuan memecahkan masalah

Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk mencari informasi, menganalisis situasi untuk tujuan mengidentifikasi masalah untuk menentukan alternatif tindakan, menimbang alternatif tindakan yang akan dilakukan, dan memilih perencanaan tindakan yang tepat (Janis & Mann, 1977).

d. Keterampilan Sosial

Keterampilan Sosial merupakan sumber daya yang penting dalam melakukan *coping* dalam hal adaptasi manusia. Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk berkomunikasi dan bertingkah laku dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

e. Dukungan sosial

Dukungan ini meliputi dukungan pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional pada diri individu yang diberikan oleh orang tua, anggota keluarga lain, saudara, teman, dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

f. Materi

Dukungan ini meliputi sumber daya berupa uang, barang-barang atau layanan yang biasanya dapat dibeli.

## B. Autisme

### 1. Pengertian Autisme

Kata ‘autisme’ berasal dari Yunani, *autos* yang berarti “*self*”. Istilah ini digunakan pertama kali pada tahun 1906 oleh psikiater Swiss, Eugene Bleuler. Cara berpikir autisme adalah kecenderungan untuk memandang diri sendiri sebagai pusat dari dunia, percaya bahwa kejadian-kejadian eksternal mengacu pada diri sendiri. Pada tahun 1943, psikiater lain, Leo Kanner menerapkan diagnosis “autisme infantile awal” kepada sekelompok anak yang terganggu yang tampaknya tidak dapat berhubungan dengan orang lain, seolah-olah mereka hidup dalam dunia mereka sendiri. Berbeda dari anak-anak dengan retardasi mental, anak-anak ini tampaknya menutup diri dari setiap masukan dunia luar, menciptakan semacam “kesendirian autistik” (Nevid, 2005).

Gangguan autisme, salah satu gangguan perkembangan pervasif, berawal sebelum usia 2,5 tahun. Simtom-simtom utamanya adalah



ketidakmampuan untuk berhubungan dengan orang lain, berbagai masalah komunikasi, mencakup kegagalan dalam mempelajari bahasa atau ketidakawajaran bicara, seperti ekolalia, dan pembalikan kata ganti; dan mempertahankan kesamaan, suatu keinginan obsesif untuk mempertahankan rutinitas sehari-hari dan lingkungan sekelilingnya selalu sama persis (Davidson, 2010).

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa, autisme merupakan gangguan pervasif yang ditandai dengan kesulitan berkomunikasi, serta mengalami gangguan dalam interaksi sosial dan tingkah laku. Onsetnya terjadi sebelum usia anak mencapai 3 tahun.

## 2. Kriteria Autisme

Kriteria gangguan autisme dalam DSM IV-TR (Davidson, 2010):

1. Enam atau lebih dari kriteria pada A, B, dan C di bawah ini, dengan minimal dua kriteria dari A dan masing-masing satu dari B dan C:
  - a. Hendaya dalam interaksi sosial yang terwujud dalam minimal dua dari kriteria berikut:
    - a) Hendaya yang tampak jelas dalam penggunaan perilaku nonverbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, bahasa tubuh
    - b) Kelemahan dalam perkembangan hubungan dengan anak-anak sebaya sesuai dengan tahap perkembangan
    - c) Kurang melakukan hal-hal atau aktivitas bersama orang lain secara spontan



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d) Kurangnya ketimbalbalikan sosial atau emosional
- b. Hendaya dalam komunikasi seperti terwujud dalam minimal satu dari kriteria berikut:
  - a) Keterlambatan atau sangat kurangnya bahasa bicara tanpa upaya untuk menggantinya dengan gerakan nonverbal
  - b) Pada mereka yang cukup mampu berbicara, hendaya yang tampak jelas dalam kemampuan untuk mengawali atau mempertahankan percakapan dengan orang lain
  - c) Bahasa yang diulang-ulang atau idionisinkratik
  - d) Kurang bermain sesuai tahap perkembangannya
- c. Perilaku atau minat yang diulang-ulang atau stereotip, terwujud dalam minimal satu dari kriteria berikut ini:
  - a) Preokupasi yang tidak normal pada objek atau aktivitas tertentu
  - b) Keterikatan yang kaku pada ritual tertentu
  - c) Tingkah laku stereotip
  - d) Preokupasi yang tidak normal pada bagian tertentu dari suatu objek
2. Keterlambatan atau keberfungsian abnormal dalam minimal satu dari bidang berikut, berawal sebelum usia 3 tahun: interaksi sosial, bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain, atau permainan imajinatif





3. Gangguan yang tidak dapat dijelaskan sebagai gangguan Rett atau gangguan diintegrasif di masa kanak-kanak

### C. Kerangka Berpikir

Anak adalah anugerah terindah yang dititipkan Allah SWT kepada orang tua. Memiliki anak sehat, ceria, cerdas, menjadi dambaan bagi pasangan dalam melengkapi jalinan rumah tangga. Menyaksikan tumbuh kembang anak mulai dari dalam kandungan hingga menyaksikan kesuksesannya kelak merupakan saat-saat indah yang dinanti-nantikan oleh orang tua. Namun, bagi sebagian orang tua, impian tersebut seakan sirna ketika mengetahui anak yang dinantikan dengan penuh harap didiagnosa menderita suatu gangguan perkembangan. Salah satu bentuk gangguan perkembangan pada anak ialah autisme.

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan pervasif. Anak yang mengalami gangguan ini biasanya ditandai dengan ketidakmampuan dalam berkomunikasi, baik verbal maupun non verbal, mengalami hambatan dalam interaksi sosial serta menunjukkan tingkah laku yang tidak biasa. Anak autisme seperti memiliki dunianya sendiri sehingga asyik dengan dunianya sendiri tanpa menghiraukan orang-orang disekitarnya. Awalnya, para orang tua tidak menyadari akan hal ini dan menganggap bahwa anaknya hanya mengalami keterlambatan berbicara, atau masih merasa malu-malu kepada orang lain. Seringkali anak-anak dianggap wajar jika memiliki dunia bermainnya sendiri sehingga menyebabkan keterlambatan dalam penanganan. Para orang tua baru akan menyadari anak mengalami sesuatu ketika muncul gejala-gejala perilaku yang aneh pada anak,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
 State Islamic University of Sultan Syaifudin Islam Riau

seperti memukul-mukul sesuatu atau bahkan berulang kali membenturkan kepala ke dinding tanpa henti.

Masalah-masalah yang timbul pada perilaku anak autisme seperti tindakan agresifitas (kepada diri sendiri maupun orang lain), *echolalia*, serta perilaku repetitif (mengepakkan tangan atau jari secara berulang-ulang dan tidak terkontrol) menyebabkan orang tua merasa kebingungan, tertekan, terbebani, kecewa, bahkan stress. Keadaan ini bila berlangsung secara terus menerus secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga, karena bisa jadi orang tua saling menyalahkan bahkan mengungkit asal usul satu sama lain. Orang tua juga harus siap menerima komentar-komentar sinis serta pandangan miring mengenai anaknya yang menderita autisme.

Hasil penelitian Ramadhany dan Marettih (2009) menemukan bahwa, ketika orang tua menerima hasil diagnosa dokter yang menyatakan bahwa anak mengalami autisme, yang menjadi reaksi pertama adalah rasa terkejut karena mendapat berita yang tidak diharapkan. Reaksi orang tua juga dapat berwujud kesedihan, kebingungan, bahkan saling menyalahkan satu sama lain yang berujung pada pertengkaran. Seringkali, pihak yang disudutkan adalah ibu, karena ibu yang mengandung dan melahirkan sehingga apabila ada kelainan pada anak, ibu lah yang dituduh tidak menjaga kandungan dengan baik.

Kenyataan bahwa anak yang diinginkan dapat menjadi kebanggaan justru menderita autisme yang bahkan untuk berinteraksi dengan orang lain saja sulit, menyebabkan orang tua harus membuang jauh harapannya. Namun pada akhirnya, orang tua harus menyadari bahwa tugas mendidik anak tetaplah menjadi



tanggung jawab bersama. Tidak hanya seorang ibu yang memiliki peran penting, ayah juga memiliki andil yang sama dalam merawat anak, terlebih ketika memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Untuk itu, baik ibu maupun ayah membutuhkan suatu strategi penyelesaian terhadap masalah yang timbul selama mengasuh anak autis. Strategi ini disebut juga dengan *Coping*.

Menurut Lazarus dan Lazarus (2006), *coping* didefinisikan sebagai upaya tentatif untuk menangani stres. *Coping* pada dasarnya didefinisikan sebagai upaya yang fleksibel untuk mengelola stres. Artinya, *coping* merupakan usaha seseorang untuk mengatasi permasalahan yang dapat menjadi sumber stres dengan tepat. Terdapat dua jenis *coping* yaitu, memecahkan masalah secara langsung dan mengatur emosi yang dibawa oleh masalah-masalah. Masing-masing disebut sebagai *Problem Focused Coping* dan *Emotional Focused Coping*. Setiap individu pasti memiliki cara ataupun *coping* untuk mengatasi permasalahan, terlebih orang tua yang memiliki anak autisme memang dituntut untuk menemukan penyelesaian konflik yang berkenaan dengan anak autis seperti tindakan agresifitas yang dilakukan anak autisme, *echolalia*, perilaku yang repetitif, serta hambatan-hambatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2009) mengenai *coping* pada ibu yang memiliki anak autis, sebagian besar ibu mempunyai orientasi penyelesaian masalah yang berfokus pada cara atau strategi untuk menyelesaikan masalah atau *Problem Focused Coping* seperti, berusaha mencari informasi tentang bagaimana cara menangani anak, bagaimana cara penyembuhan untuk anak, dan juga pendidikan yang bagaimana yang cocok untuk



anak. Setelah menemukan sekolah khusus untuk anak autis, ibu memasukkan anaknya ke sekolah tersebut dengan harapan akan ada kemajuan atau perubahan pada diri anak autisme tersebut. Selain itu juga memberikan terapi bahkan mendatangkan terapis ke rumah agar perkembangan anak dapat lebih maksimal. Adapun perbedaan penelitian diatas dengan yang peneliti lakukan ialah, peneliti berfokus pada bagaimana orang tua memaknai *coping* yang telah dilakukan selama mengasuh anak autisme, serta manfaat *coping* yang telah dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti dan Taganing (2007) mengenai *coping stress* pada ibu yang memiliki anak autis menyatakan bahwa, ibu yang memiliki anak autisme menggunakan *Problem-Focused Coping* yaitu, ditujukan pada *problem solving* atau melakukan sesuatu untuk merubah sumber stres dan *Emotion-Focused Coping* ditujukan pada mengurangi atau mengolah distress emosi yang diasosiasikan ataupun disebabkan oleh situasi tertentu. Dapat dikatakan demikian karena terlihat bahwa ibu mengalami stres yang disebabkan oleh perilaku anaknya, sementara suami serta keluarga besarnya lebih menggunakan *Problem Focused Coping*.

Serta hasil penelitian dari Ramadhany dan Maretih (2009) tentang strategi *coping* ibu dengan anak autis menjelaskan bahwa, pada awalnya sempat muncul berbagai macam reaksi emosi negatif seperti sedih, kaget, stres, takut, cemas, dan menyesal bahkan rendah diri ketika ibu menerima vonis bahwa anaknya autisme. Namun seiring berjalannya waktu, keadaan yang menekan tersebut mendorong ibu melakukan upaya mengatasi permasalahan yang ada. Ramadhany dan Maretih (2009) mengelompokkan upaya tersebut menjadi dua. Pertama, koping





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terhadap masalah merupakan usaha bagaimana solusi yang dilakukan ibu untuk anak mereka yang autisme. Usaha ini sudah dijabarkan dalam upaya penanganan pada anak, hal ini dalam bentuk mencari bantuan professional, dan mencari informasi mandiri untuk menambah wawasan ibu mendidik anak mereka. Kedua, upaya penataan emosi pada ibu yang meliputi pasrah, mendekatkan diri pada Tuhan, membandingkan dengan kondisi orang lain, dan *sharing* pada pasangan mereka. Meskipun pada awalnya orang tua yang memiliki anak autisme menolak keadaan anaknya, namun pada akhirnya menyadari bahwa sebagai orang tua, ada tanggungjawab yang harus dipikul bersama yaitu mengasuh anak dalam keadaan apapun.

Setiap orang tua memiliki orientasi *coping* yang berbeda dalam menghadapi anak autisme. Meskipun pada awalnya reaksi yang dimunculkan adalah rasa terkejut, sedih, cemas dan emosi-emosi negatif lain ketika menerima diagnosa autisme pada anaknya, namun pada akhirnya orang tua yang memiliki anak autisme tetap menginginkan yang terbaik bagi anaknya. Beragam upaya dilakukan, mulai dari pengontrolan emosi, pasrah, menerima keadaan, bahkan mencari sekolah yang tepat, mencari informasi untuk menambah wawasan, hingga mendatangkan profesional ke rumah. Untuk itu, peneliti ingin melakukan penelitian lebih dalam untuk mengetahui apa makna *coping* yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak autisme, serta bagaimana manfaat *coping* yang dilakukan.

#### D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan pertanyaan pada penelitian yang akan dilakukan ialah apa makna *coping* yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak autisme, serta bagaimana manfaat *coping* yang dilakukan?

##### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.